

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Agar para pembaca dapat dengan mudah memahami deskripsi data, maka peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan tentang kondisi umum letak dari pada Majelis Taklim Nuruz Zalam yang ada di Dusun Bangsal Desa Gunungeleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang.

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil data di Majelis Taklim Nuruz Zalam yang terletak di Dusun Bangsal Desa Gunungeleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang. Desa ini berada dibagian utara Kecamatan Kedungdung dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Robatal. Secara admisnistrasi Desa Gunungeleh terletak dalam wilayah Propinsi Jawa Timur, yang secara geografis terletak antara 113 16'13-113 16'14' lintang selatan. Desa Gunungeleh terletak 19 km dari kabupaten Sampang yang dapat ditempuh kurang lebih 30 menit. Adapun Desa Gunungeleh ini dibatasi oleh beberapa Desa diantaranya adalah:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Sawah Tengah
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Daleman
3. Sebeleh Barat : Berbatasan dengan Desa Batuporo Timur
4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Palenggiyan

2. Taraf Pendidikan Masyarakat

Untuk bidang pendidikan, sejak tahun 1972 sudah ada beberapa sekola Ibtida'iyah dan Sekolah Dasar. Sedangkan untuk TK, mulai diresmikan pada tahun 2005. Di Desa Gunungeleh terdapat 4 Madrasah, 2 Pondok Pesantren TK/BA/RA 4,8 SD,SMP/MTs sederajat 4 dan MA 2. Gunungeleh yang penduduknya berjumlah 5330 orang. Dari jumlah penduduk tersebut, terdapat tiga puluh orang lebih yang tingkat pendidikan terakhirnya S1 20 orang lebih D1/D2/D3, dan 3 orang sedang menjadi Dewan Perwakilan Rakyat.

Tabel 2: Jenjang Pendidikan.¹

NO.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	Pendidikan Dasar	428	0.45%
2.	Pendidika Menengah Pertama	208	0.24%
3.	Pendidkan Menengah Atas	197	0.22%
4.	Strata I	24	0.7%
5.	Pasca Sarjana	6	0.2%
6	Jumlah	863	100%

3. Keadaan Majelis Taklim Nuruz Zalam

Majelis Taklim adalah lembaga non-formal yang ada di tengah-tengah masyarakat yang keberadaannya memberikan banyak manfaat. Dalam hal keagamaan, Majelis taklim memberikan kontribusi sangat besar bagi masyarakat dikarenakan tujuan utamanya memanglah mengajarkan hal mengenai keagamaan bagi jama'ahnya dan para anggota jama'amayoritas terdiri dari masyarakat yang masih awam. Maka dengan keberadaan

¹ Instrumen Pendataan Profil Desa Gunungeleh Kab. Sampang Tahun.,2015

Majelis Taklim ini masyarakat sangatlah terbantu dalam memenuhi kebutuhan rohani dan keilmuan ke-Islaman.

Selain sebagai sarana menimba ilmu bagi para jama'ahnya Majelis Taklim tersebut juga memberikan kontribusinya dalam memberikan bantuan sosial kepada anak-anak yatim dan kaum dhu'afa yang memang layak dan sudah semestinya mendapat bantuan dan perhatian dari kaum muslimin. Maka keberadaan Majelis Taklim bukanlah hal yang dinilai sia-sia di tengah masyarakat. Dan untuk mengetahui peran Majelis Taklim Nuruz Zalam dalam meningkatkan nilai-nilai dan pemahaman keagamaan masyarakat

Majelis Taklim Nuruz Zalam yang didirikan di Dusun Bangsal Desa Gunungeleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang dirintis oleh seorang tokoh ulama', KH. Ach Abu Hasan Muhammad dengan tujuan yaitu membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan khusus adalah memasyarakatkan ajaran dan akidah Islam.

3. Latar Belakang Berdirinya Majelis Taklim Nuruz zalam

Ada beberapa gejala menarik dalam perkembangna kehidupan keagamaan di masyrakat Bangsal belakangan ini. Observasi umum perlihatkan, bahwa setidaknya-tidaknya dua dasawarsa terakhir kehidupan keagamaan di masyarakat terlihat begitu semarak. Dan apabila dilihat perkembangan kehidupan keagamaan tersebut merupakan sebuah aplikasi dan konsekuensi dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan

sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat.

Salah satu bentuk perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Bangsal Gunungeleh Kedungdung Sampang khususnya dalam pembinaan dan penguatan nilai-nilai keagamaan adalah Majelis Taklim yang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai fungsi dan peranan dalam pembinaan umat, sebagai taman rekreasi rohaniyah dan sebagai ajang dialog dan silaturahmi antara ulama', umara' dengan umat. Sebagaimana diutarakan oleh KH. Ach Abuhasan Muhammad, Selaku Pembina Majelis Taklim Nuruz Zalam "Didirikan Majelis Taklim Nuruz Zalam sebagai bentuk kepedulian ulama' terhadap masyarakat dalam bersilaturahmi, uapaya dalam penguatan nilai-nilai keagamaan dan sebagai wadah untuk pendidikan kemasyarakatan lebih-lebih dalam urusan agama"²

Dengan demikian majelis taklim Nuruz Zalam merupakan salah satu pendidikan nonformal untuk masyarakat dalam penguatan nilai-nilai keagamaan di kalangan masyarakat.

B. Bentuk Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kajian Kitab Kuning Di Majelis Taklim Nuruz Zalam Kedungdung Sampang

Nilai-Nilai keagamaan yang ditanamkan di majlis taklim Nuruz Zalam diselipkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di majlis taklim, melalui kajian kitab kuning, diantaranya adalah kitab *Bidayah al-Hidayah* karangan Imam al-Ghazali. Yang mana kitab ini dibagi menjadi 2 bagian atau 2 bab pokok di antaranya yaitu: bagian pertama ketaatan pada allah, bagian kedua menjahui perbuatan maksiat sedang sub pembagiannya

² KH. Ach Abuhasan Muhammad, Pembina Majelis Taklim Dusun Bangsal, Wawancara Langsung, (Bangsal, 09 September 2019)

pergaulan dan persahabatan dengan Allah dan manusia.

Adapun hasil wawancara sekaligus observasi yang telah peneliti lakukan, kajian kitab kuning yang diselenggarakan di majelis taklim Nuruz Zalam mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap masyarakat Bangsal kedungdung sampang.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu ustadz majlis taklim Nuruz Zalam tentang kajian nilai-nilai keagamaan.

“Kajian kitab kuning yang diselenggarakan di majelis taklim Nuruz Zalam ini, mampu memberikan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat awam, karena dalam pelaksanaannya menggunakan metode klasik contoh saja metode bendungan yang proses pembelajaran dengan sistem ceramah. Dalam sistem ini sekelompok peserta didik yang terdiri antara 5-50, mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan bahkan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab”³

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu anggota majelis taklim Nuruz Zalam Bangsal Gunungeleh Kedungdung Sampang yang aktif dalam mengikuti rutinitas dan kajian kitab kuning tersebut sebagai berikut: “Dengan terbentuknya majelis taklim Nuruz Zalam ini, kami *Insyallah* selalu aktif dalam rutinitas dan kajiannya, sehingga ini sangat mendukung terhadap kami untuk belajar lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai keagamaan dan hal lainnya yang berkaitan dengan ilmu agama”⁴

Kajian kitab kuning sengaja digelar dalam rutinitas majelis taklim Nuruz Zalam maraknya masyarakat yang masih awam, sehingga dalam persoalan nilai-nilai agama perlu diperhatikan di tengah perkembangan

³ Moh. Sahri, Salah Satu Ustadz Majelis Taklim Nuruz Zalam, Wawancara Langsung (10 September 2019)

⁴ Matnawi, Salah Satu Anggota Majelis Taklim Nuruz Zalam, Wawancara Langsung (11 September 2019)

masyarakat awam, kitab kuning merupakan literasi yang masih bersifat konservatif dalam pengembangan ilmu agama, seperti kitab *Bidayah al-Hidayah* yang banyak mengupas persoalan akidah dan Akhlak, kitab *Sullamu at-Taufiq* dan *safinah an-Najah* yang membahas tentang hukum *Syari'at*.

Dari tiga literasi klasik itu tokoh agama beserta masyarakat mengkaji tentang nilai-nilai keagamaan yang dipimpin oleh seorang tokoh agama setempat.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat mengenai penguatan nilai-nilai keagamaan di majelis taklim Nuzul Zalam Bangsal, sebagai berikut:

“Kalau berbicara masalah nilai-nilai keagamaan saya pribadi kurang paham, tetapi dalam kajian rutinitas yang digelar di majelis taklim Nuzul Zalam Bangsal, ini sangat menginspirasi masyarakat agar tetap belajar dan belajar lebih-lebih mengenai ilmu agama, masyarakat yang mulanya masih bertanya-tanya dan tidak paham mengenai ilmu agama, baik itu hukum atau akidah. Di majelis taklim ini kami dapat belajar dan bertanya apabila ada hal yang tidak tahu”.⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Misli, salah satu tokoh masyarakat setempat sebagai berikut:

“Saya selaku salah satu tokoh masyarakat di dusun ini, punya tanggung jawab besar mengenai dinamika yang terjadi di tengah masyarakat kami, mengenai ekonomi, kesehatan, lebih-lebih mengenai pendidikan di tengah masyarakat awam, namun *Alhamdulillah* dalam adanya majelis taklim Nuzul Zalam ini masyarakat sudah mengarah pada perubahan yang lebih baik tentunya dalam pemahaman terhadap ilmu agama”⁶

Dalam kegiatan dan aktifitas masyarakat ini tentunya dalam penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi orientasi pertama sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abul Khoir, selaku *Lora* (putra Kyai) yang sering

⁵ Holi bin Isma'il Salah Satu Masyarakat Majelis Taklim Nuzul Zalam, Wawancara Langsung (11 September 2019)

⁶ Muhammad Misli, Sebagai Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung (11 September 2019)

mewakili dan mengisi kajian di tengah masyarakat Bangsal Gunungeleh Kedungdung Sampang. “Dalam kajian nilai-nilai keagamaan, tentunya ada dua nilai yang perlu tersampaikan, yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *Ubudiyah*. Sehingga dalam kajian ini masyarakat akan lebih mudah memahami”.⁷

Lebih lanjut Abul Khoir juga menyampaikan lebih detail mengenai klasifikasi nilai-nilai keagamaan yang dikuatkan di tengah masyarakat Bangsal Gunungeleh Kedungdung Sampang.

”Saya ingin memberikan uraian beberapa macam nilai-nilai *ilahiyah* yang sangat mendasar untuk diberikan kepada anak di dalam pendidikan yaitu “iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sedangkan *ubudiyah* disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan yang diinterpretasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba. Jiwa yang memiliki muatan sifat ubudiyah adalah jiwa yang mempunyai rasa seperti rasa takut, tawadhu’, rendah hati, ikhlas dan sebagainya”⁸

Nilai-nilai keagamaan yang dikuatkan di tengah-tengah masyarakat tentunya tidak terlepas dari empat sector, yaitu nilai *ubudiyah*, nilai *ilahiyah*, nilai *mu’amalah* dan nilai *insaniyah*. Puluhan jama’ah hadir pada waktu setelah Maghrib untuk mengikuti kajian kitab *Bidayah al-Hidayah* yang dipimpin oleh KH. Ach Abuhasan Muhammad di kediaman salah satu warga dusun Bnagsal Kedungdung Sampang.

Di dalamnya membahas seputar proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah. Dan juga menjelaskan tentang etika dalam berusaha mendekati diri pada sang maha pencipta dengan tata cara dan adab yang benar.

⁷ Abul Khoir, Salah Satu Ustadz Majelis Taklim Nurus Zalam, Wawancara Langsung (15 September 2019)

⁸ Abul Khoir, Salah Satu Ustadz Majelis Taklim Nurus Zalam, Wawancara Langsung (15 September 2019)

Beliau menjelaskan pada saat kajian dimulai, ada tiga hal penting yang perlu diketahui oleh umat dalam meraih hidayah (petunjuk) dari Allah dalam hidupnya. Yakni, bagian adab-adab ketaatan, meninggalkan maksiat, dan cara bergaul dengan sesama manusia.⁹

Dalam kajian kitab kuning tersebut tidak ada pertanyaan dari para jama'ah, hanya saja kyai Abu Hasan berpesan tentang shalat sunah, perbanyaklah shalat sunah jika ingin derajatnya naik, semakin banyak sunah semakin banyak pula tingkatan yang akan didapat, kadang laba lebih banyak diraih dari pada modal. Oleh karena itu wajib tetap dilakukan dan sunah diperbanyak.¹⁰

Dalam pelaksanaan kajian pada 17 September 2019 pukul 18:30 WIB (ba'da Maghrib) yang dihadiri oleh puluhan jama'ah. Acara tersebut dipimpin oleh KH. Ach. Abuhasan Muhammad. Acara rutin yang dilakukan dalam seminggu sekali setiap malam Jum'at, Sebagiam masyarakat atau jama'ah hanya membawa alat tulis seadanya untuk mencatat bagi yang bisa menulis, sedangkan masyarakat yang tergolong sepuh dan awam (tidak bisa menulis) cukup hadir, menyimak, mendengar dan mengajukan pertanyaan.¹¹

Adapun jadwal rutinitas dan penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat awam ini disesuaikan dengan aktifitas masyarakat yang mayoritas petani, yaitu dilaksanakan satu kali dalam seminggu, pada malam Jum'at setelah *Adzan Isya'* (18:30 WIB) dengan secara bergantian dan berpindah-pindah di kediaman warga.

⁹ Penjelasan Oleh Seorang Kyai, *Pengamatan Langsung Kajian Di Majelis Taklim Nurus Zalam* (17 September 2019)

¹⁰ Pengamatan Langsung Kajian Di Majelis Taklim Nurus Zalam (17 September 2019)

¹¹ Pengamatan Langsung Kajian Di Majelis Taklim Nurus Zalam (17 September 2019)

Berdasarkan wawancara dengan KH. Ach Abuhasan Muhammad, selaku ketua dan pembina majelis taklim Nuruz Zalam Kedungdung Sampang sebagai berikut: “Untuk jadwal dalam pelaksanaan rutinitas ini tentunya disesuaikan dengan aktifitas masyarakat yang kebanyakan sebagai petani, dan sekiranya tidak mengganggu. Kajian ini dilaksanakan dalam seminggu sekali, pada jam 18:30 WIB atau *ba'da isya'* dengan berpindah-pindah tempat pelaksanaannya”¹²

Dengan demikian proses pembelajaran masyarakat di majelis taklim Nuruz Zalam Bangsal dalam upaya penguatan nilai-nilai keagamaan melalui kajian kitab kuning yang di dalamnya banyak sekali hikmah dan pesan moral yang dirasakan oleh masyarakat. Juga dalam pelaksanaannya lebih efektif sebagai media pembelajaran di masyarakat.

C. Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kajian Kitab Kuning Di Majelis Taklim Nuruz Zalam Kedungdung Sampang

1. Eksternalisasi

Kitab kuning merupakan suatu himpunan kodifikasi tata nilai yang menjadi acuan masyarakat pesantren. Di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti di madrasah, yang dijadikan sumber belajar disebut dengan kitab kuning, yakni karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim pada abad pertengahan Islam. Jadi kitab-kitab Islam klasik disebut kitab kuning, dikarenakan warna kertas edisi-edisi kitab yang kebanyakan berwarna kuning.¹³ Istilah kitab kuning yang sebenarnya adalah kitab-kitab Islam klasik yang merupakan hasil karya

¹² KH. Ach Abuhasan Muhammad, Selaku Pembina Majelis Taklim Nuruz Zalam Bangsal, Wawancara Langsung (15 September 2019)

ulama terkenal pada abad pertengahan.

KH. Ach Abuhasan Muhammad, selaku pembina majelis taklim Nuruz Zalam Bangsal yang sering memberi siraman rohani di tengah masyarakat menyampaikan saat diwawancarai. Berikut tuturnya:

“Kenapa saya lebih memilih kitab kuning dalam upaya meningkatkan atau penanaman nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat, karena kitab kuning merupakan karya ilmuwan muslim pada abad pertengahan, dan di dalamnya terdapat barokah yang luar biasa, Hampir seluruh kitab kuning terdiri dari dua komponen. *Pertama* komponen *matan* dan yang kedua komponen *syarah*. *Matan* selalu diletakkan dibagian pinggir baik sebelah kanan maupun kiri kertas, sedangkan *syarah* karena penuturan lebih panjang dan banyak dibandingkan *matan* letaknya diruang tengah halaman”.¹⁴

Ada tiga bentuk pemahaman masyarakat dalam kajian ini, secara umum, yaitu pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalam materi. Pemahaman penafsiran, dan pemahaman untuk mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.¹⁵

Dalam kajian ini tidak terlepas dari metode klasik yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai keagamaan. Hal ini diutarakan oleh Zainal Abidin, salah satu ustadz di Majelis Taklim Nuruz Zalam Bangsal. Inilah pemaparannya:

“Dalam kajian kitab ini kami menggunakan metode *bandongan* atau *waton*. ialah proses pembelajaran yang sistemnya ceramah. Dalam sistem ini sekelompok peserta didik yang terdiri antara 5-50 orang, mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan bahkan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Kemudian masyarakat menyimak dan jika perlu, membuat catatan-catatan di antara dua

¹⁴ KH. Ach Abuhasan Muhammad, Selaku Pembina Majelis Taklim Nuruz Zalam Bangsal, Wawancara Langsung (15 September 2019)

¹⁵ Ibid.

alinea atau pinggiran kitabnya atau setidaknya bertanya bagi yang tidak bisa menulis”.¹⁶

Tidak cukup dengan metode *bandongan* atau *waton*. ada juga metode klasik yang sering digunakan dalam kajian tersebut. Sebagaimana dikuatkan oleh Imam Handoko, selaku penggerak dalam pendidikan masyarakat Bangsal Gunungeleh Kedungdung Sampang. Sebagaimana berikut:

“Ada juga metode klasik yang sering digunakan dalam kajian kitab di tengah masyarakat ini, yaitu metode *al qah* ini merupakan kolompok kelas dari sistem *weton* atau *bandongan*. *al qah* dari segi bahasa berarti lingkaran peserta didik. Pelaksanaan metode ini, beberapa orang peserta didik dengan jumlah tertentu membuat *al qah* yang dipimpin langsung oleh seorang guru atau mungkin juga peserta didik yang lebih senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya”.¹⁷

Dua metode klasik di atas sering digunakan dalam kajian kitab kuning dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat awam. Di samping lebih efektif dan juga lebih mudah untuk dicerna karena pengetahuan masih berpusat pada guru atau literature ke-Islaman.

Hal ini dikukuhkan oleh Abul Khoir saat diwawancarai sesuai pelaksanaan kegiatan dan rutinitas kajian di Majelis Taklim Nuruz Zalam Bangsal. Berikut paparannya: “Metode *bandongan* dan *halaqah* itu metode paling efektif dalam kajian kitab kuning, karena masih berpusat

¹⁶ Zainal Abidin, Salah Satu Ustadz Di Majelis Taklim Nuruz Zalam Bangsal, Wawancara Langsung (15 September 2019)

¹⁷ Imam Handoko, Selaku Penggerak Kegiatan Masyarakat, Wawancara Langsung (15 September 2019)

pada seorang guru dan literature ke-Islaman, lebih-lebih pesertanya adalah masyarakat awam nanti akan lebih mudah mencerna”¹⁸

Pada kegiatan tersebut dipimpin oleh Ustadz zainal Abidin, kajian tentang najis dengan metode *halaqah*. Sebagai pimpinan, Ustadz Zainal Abidin membacakan kitab *Sullamu at-Taufiq* yang diikuti oleh beberapa jama’ah. Sebagian ada yang membawa buku catatan dan sebagian besar hanya cukup dengan menyimak dan bertanya. Pada kesempatan tersebut ada salah satu jama’ah yang bertanya bagaimana hukum tentang menyentuh bulu anjing yang sedang kering, dan semua bentuk pertanyaan terjawab pada saat itu juga sesuai literature ke-Islaman.¹⁹

2. Objektivasi

Masyarakat ikut senang dengan dilaksanakannya kegiatan kajian kitab kuning yang dilangsungkan dengan kegiatan keagamaan lainnya, karena kegiatan ini dilaksanakan setelah azan Maghrib sampai dengan selesai, maka mereka dapat mengatur jadwal dengan baik dan imbasnya mereka tidak pernah terlambat melaksanakan shalat isya’ karena setelah kajian selesai dilangsungkan dengan shalat berjama’ah. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah salah satu jama’ah “Saya merasa senang dan tenang dengan kegiatan kajian ini, karena dengan adanya kajian tersebut banyak barokah yang saya dapatkan, di antaranya barokah dalam mencari ilmu sudah tampak jelas setelah kajian ini selesai maka dilanjutkan

¹⁸ Abul Khoir, Salah Satu Ustadz Majelis Taklim Nuruz Zalam, Wawancara Langsung (19 September 2019)

¹⁹ Pengamatan Langsung Kajian Di Majelis Taklim Nuruz Zalam (20 September 2019)

dengan shalat berjama'ah isya'.²⁰

3. Internalisasi

Majelis Taklim Nuruz Zalam Kedungdung Sampang melakukan beberapa upaya, menjabarkan nilai-nilai keagamaan, kemudian menerapkan teknik praktik dalam proses penguatan nilai-nilai keagamaan di bidang *ubudiyah, ilahiyah, insaniyah* dan *mu'amalah*, dan memberikan pengalaman secara langsung melalui peribadatan melalui kegiatan keagamaan yang telah disusun rapi di Majelis Taklim Nuruz Zalam. Sehingga dapat memberikan pemahaman langsung terhadap masyarakat yang masih awam. Sebagaimana diutarakan oleh salah satu tokoh masyarakat setempat:

“kegiatan ini sangat memberikan pendidikan terhadap masyarakat, sehingga masyarakat mengetahui apa yang sebelumnya mereka tidak ketahui yakni, mengenani ilmu agama, seperti shalat, zakat, dan ilmu hal atau akhlak”²¹

Adapun perubahan yang dialami oleh masyarakat Bangsal Gunungeleh Kedungdung Sampang setelah banyak mengikuti rutinitas dan kajian kitab kuning, sebagaimana diungkapkan oleh Holi bin Isma'il, salah satu anggota majelis taklim Nuruz Zalam Bangsal.

”*Alhamdulillah*, setelah kami banyak mengikuti kajian di majelis taklim Nuruz Zalam Bangsal ini, kami banyak menemukan penerang di jalan yang gelap sebagai masyarakat awam, tentunya kami akan lebih terarah dalam urusan ibadah dan akidah. Dulunya di sini banyak orang yang tidak paham agama, sehingga masyarakat banyak yang salah kaprah. Namun saat ini sudah

²⁰ Abdullah, Salah Satu Anggota Majleis Taklim Nuruz Zalam Bangsal, Wawancara Langsung (19 September 2019)

²¹ Muthalib, Salah Satu Tokoh Dan Pengurus Majleis Taklim Nuruz Zalam Bangsal, Wawancara Langsung (20 September 2019)

mulai banyak tanda-tanda perubahan mereka. Semisal berjama'ah shalat wajib, tidak sering bergurau apabila berhubungan dengan akidah, dan juga tidak terlepas dari nilai sosialnya yang saling tolong-menolong antar sesama".²²

Hal selaras juga disampaikan oleh Kyai Moh Tobin, selaku sesepuh yang sering memimpin *istighasah* di majelis taklim Nuruz Zalam Bangsal. Ini tuturnya:

"Saya rasa kalau berbicara masalah bukti konkrit perubahan mengenai keagamaan di masyarakat, *Alhamdulillah*, semakin baik setelah digelar kajian keagamaan sebagai rutinitas mingguan di majelis taklim Nuruz Zalam Bangsal. Karena masyarakat lebih mudah untuk memetik faidah dan menghayati fatwa-fatwa 'ulama' terdahulu mengenai akidah dan ubudiyah. Seperti baca Yasin, tahlil, bershalawat pada nabi, dan melaksanakan shalat berjama'ah".²³

Pihaknya juga menambahkan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat perlu terus didorong dan diarahkan, karena hal ini sangat penting untuk terus dikonservasi oleh tokoh agama ataupun masyarakat. "Penguatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat perlu terus didorong agar mereka tetap semaangat, baik oleh tokoh agama maupun masyarakat".²⁴ Majelis Taklim tersebut juga diajarkan untuk membiasakan bersedekah, sebagai berikut: "Di majelis Taklim ini bukan hanya bagaimana kit baca Yasin, tahlil dan semacamnya, tetapi selain itu juga diajarkan bagaimana agar senang bersedekah. Setiap jama'ah diharuskan memberi sumbangan seikhlasnya setiap kali hadir dalam kajian, yang mana nanti 50% untuk tuan rumah dan 50% untuk kas".²⁵

²² Holi Bin Isma'il, Salah Satu Anggota Majleis Taklim Nuruz Zalam Bangsal, Wawancara Langsung (19 September 2019)

²³ Moh Tobin, Sesepuh Masyarakat Bangsal, Wawancara Langsung (19 September 2019)

²⁴ Moh Tobin, Sesepuh Masyarakat Bangsal, *Wawancara Langsung* (19 September 2019)

²⁵ Zainal Abidin, Salah Satu ustadz Di Majelis Taklim Nuruz Zalam, *Wawancara Langsung* (19 September 2019)

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Penguatan Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kajian Kitab Kuning Di Majelis Taklim Nuruz Zalam Kedungdung Sampang

Dalam praktik pelaksanaan penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat melalui kajian kitab kuning dengan menggunakan metode *bandongan* dan *halaqah*, maka tidak jarang pula akan ditemui faktor penghambat dan juga pendukung. faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui kajian kitab kuning di tengah masyarakat tidak terlepas dari waktu, sarana dan prasarana, masyarakat, dan seorang tokoh ulama’.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah diungkapkan oleh Ustadz Zainal Abidin mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat melalui kajian kitab kuning di Majelis Taklim Nuruz Zalam Bangsal kedungdung sampang, sebagaimana berikut: “Dalam praktik dan pelaksanaan kegiatan kajian kitab kuning dalam upaya penguatan nilai-nilai keagamaan, tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat termasuk waktu, sarana dan prasarana, masyarakat, dan seorang guru”.²⁶

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan kajian kitab kuning dalam upaya penguatan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat, tentunya dari seorang guru atau tokoh agama yang telah menggagas dan memimpin berlangsungnya kegiatan tersebut, seorang kyai sudah dianggap mumpuni dalam bidang ilmu agama dan sosial, sehingga seorang ustadz

²⁶ Zainal Abidin, Salah Satu ustadz Di Majelis Taklim Nuruz Zalam, *Wawancara Langsung* (19 September 2019)

merupakan leading sector dari pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut.

Di samping itu banyak masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah baik secara umum ataupun agama, sehingga dalam keadaan seperti ini memberikan peluang besar untuk menggugah gairah masyarakat dalam belajar ilmu agama. Sebagaimana diutarakan oleh Ustadz Imam Handoko, sebagai berikut:

“Kalau berbicara faktor pendukung, maka tidak salah lagi saya menyebutkan bahwa yang paling utama dukungan itu datang dari seorang tokoh ulama’ yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat di bidang ilmu dan pengetahuannya, sehingga seorang guru menjadi kepala dari segala bentuk komponen dalam kegiatan penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat awam, tanpa adanya guru kegiatan kajian ini tidak akan berjalan lancar”²⁷

Di samping itu, Imam Handoko menambahkan sebagai faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah kitab kuning sebagai referensi dalam bacaan dan kajian keilmuan seorang ulama’ yang memimpin pelaksanaan penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat awam, Karena kitab kuning merupakan literature ke-Islaman yang sampai saat ini masih terjaga keabsahannya.

Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan kegiatan tersebut juga diungkap oleh Holi Bin Isma’il sebagai salah satu masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan dan kajian keagamaan, pihaknya menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan tentunya ditopang oleh banyak masyarakat sebagai objek dalam penguatan nilai-nilai keagamaan. Masyarakat akan lebih mudah untuk diakomodir karena melihat usia yang sudah sangat dewasa,

²⁷ Imam Handoko, Salah satu Tokoh Penggerak Di Majelis Taklim Nuruz Zalam, *Wawancara Langsung* (20 September 2019)

juga tingkat kesadarannya mengenai kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki, lebih-lebih mengenai ilmu agama.

“Sebagai faktor pendukung lain tentunya jangan lupa bahwa masyarakat yang sudah menjadi tujuan utama, ini sangat menentukan atas terselenggaranya kegiatan atau kajian kitab kuning yang mana akan membahas masalah agama, kalau urusan keagamaan pasti masyarakat lebih tergiur dan tertarik. Juga masyarakat akan lebih mudah diatur, mereka kan sudah punya kesadaran atas kebodohnya dalam masalah ilmu, lebih-lebih tentang Ilmu agama”.²⁸

Sedangkan faktor lain yang merupakan faktor penghambat dalam kegiatan tersebut adalah tingkat pemahaman dan pencernaan masyarakat, karena kebanyakan dari masyarakat kurang tahu dan tidak paham mengenai kitab kuning, mereka tidak bisa menulis untuk mencatat keterangan, sehingga mereka lebih banyak mendengar dan memperhatikan penjelasan dari seorang guru dari pada membaca kitab. Hal ini diungkap oleh Abul Khoir, sebagai seorang ustadz di Majelis taklim Nuruz Zalam Bangsal, sebagai berikut:

“Yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan kajian kitab kuning ini adalah masyarakatnya yang masih awam, mereka tidak bisa menulis meski ada sebagian yang bisa membaca, sehingga hal ini juga menghambat kelancaran dan tujuan kegiatan. Mereka lebih banyak memperhatikan dan mendengarkan fatwa atau penjelasan dari seorang guru atau ustadz dari pada membaca kitab, karena mereka mayoritas tidak bisa membaca apalagi menulis sebagai catatan”.²⁹

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan kajian kitab kuning pada Jum'at, 19 September 2019, pukul 19:00 WIB yang dihadiri oleh 27 jama'ah sebagian besar jama'ah hanya mendengar dan menyimak penjelasan

²⁸ Holi Bin Isma'il, Salah satu Masyarakat yang aktif Mengikuti Kajian Di Majelis Taklim Nuruz Zalam, *Wawancara Langsung* (19 September 2019)

²⁹ Abul Khoir, Selaku Ustadz Di Majelis Taklim Nuruz Zalam, *Wawancara Langsung* (19 September 2019)

dari seorang Ustadz.

Adapun faktort pendukung sebagai berikut: tokoh ulama' sebagai leading sector dalam berlangsungnya acara rutinitas, asatidz sebagai guru yang menggantikan posisi kyai apabila berhalangan hadir untuk mengisi kajian kitab kuning, Jama'ah sebagai objek dalam penguatan ilia-nilai keagamaan di Majelis Taklim Nuruz Zalam Bangsal, dan Kitab kuning sebagai referensi dan literature ke-Islaman

Sedangkan sebagai faktor penghambat adalah, Jalan yang belum diaspal sehingga apabila musim penghujan masyarakat lebih sedikit yang hadir, kurangnya minat masyarakat, masyarakat yang tidak bisa baca tulis, dan tidak ada papan tulis sebagai media.